

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret, yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahan untuk mewujudkan sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala pikiran dan perasaan. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra adalah keberdayaan pemilihan kata atau diksi yang tepat. Setiap kata yang dipilih, dapat diasosiasikan kepada segala pengertian oleh setiap pembaca. Menurut Jakob Sumardjo (1991: 16), ada tiga hal yang membedakan karya sastra dan bukan karya sastra, yakni (1) sifat khayali sastra, (2) adanya nilai-nilai seni, dan (3) adanya cara penggunaan bahasa secara khas. Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak memiliki unsur faktual dibandingkan unsur khayali, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Jenis sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya yang

berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Adapun sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Jenis sastra imajinatif adalah karya-karya prosa, drama, dan puisi<sup>1</sup>.

Puisi merupakan salah satu bentuk seni sastra di samping prosa dan drama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memadukan kata-kata kias dengan permainan bunyi (Waluyo, 2002: 1). Menurut Atmazaki (1993: 1) puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa. Puisi sebagai jenis sastra memiliki susunan bahasa yang relatif lebih padat dibandingkan dengan prosa. Pemilihan kata atau diksi dapat dikatakan sangat ketat. Kehadiran kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi: makna, rima, kekuatan citraan, dan jangkauan simboliknya, sehingga puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan, tetapi berperan besar dalam menjelmakan pengalaman jiwa pengarang dalam diri pembaca (Sumardi, 1985: 3)

Dari beberapa pendapat di atas, penulis berasumsi, bahwa puisi merupakan sebuah ragam sastra yang memiliki keindahan dalam pengungkapan bahasa, melalui rima, irama, dan kata-kata kias, serta memiliki peruanan yang berbeda dengan ragam sastra lainnya.

---

<sup>1</sup> Sumardjo, Jakob dan Saini. *Apresiasi Kesusasteraan*. Gramedia. Jakarta. 1991. hlm 17-18.

Menurut Situmorang (1983: 10), penulis teks puisi (penyair) tidak hanya menulis puisi, tetapi sering juga menulis liris prosa (bahasa berirama) atau dengan istilah lain sering juga dikatakan *elevated prosa*. Yang membedakannya dari prosa adalah kekuatan imajinasi, wawasan, dan kecakapan ekspresi. Puisi yang ditulis dalam bentuk prosa ini disebut sebagai *prosa liris*. Ada yang membedakan bahwa puisi berbeda dengan prosa liris, bahwa dalam puisi tidak ditemukan deretan peristiwa ataupun *plot*.<sup>2</sup> Prosa liris dari segi bentuk terlihat menyerupai puisi, memiliki larik, bait, rima, dan irama, tetapi yang membedakannya dengan puisi adalah ditemukannya deretan peristiwa dalam prosa liris, sehingga bersifat naratif.<sup>3</sup>

Teks sastra terbagi menjadi dua macam menurut kehadirannya. Pertama, teks sastra yang hadir untuk sastra, dan kedua, teks sastra yang hadir secara samar. Teks sastra yang hadir untuk sastra adalah teks sastra yang awal penciptaannya disengaja untuk sastra, tidak ada hal lain yang melatarbelakangi penciptaan teks sastra tersebut, selain menjadikannya suatu karya sastra yang akan dinikmati oleh para pembaca,<sup>4</sup> seperti kumpulan puisi, novel, cerpen, dan drama. Adapun teks sastra yang hadir secara samar, adalah teks sastra yang awal penciptaannya bukan secara langsung untuk sastra, tapi untuk hal yang lain, seperti penulisan sejarah, pemujaan kepada Tuhan atau agama, contohnya kitab suci suatu agama. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya

---

<sup>2</sup> Sumber : [http://groups.yahoo.com/group/Apresiasi-Sastra/03\\_02\\_06](http://groups.yahoo.com/group/Apresiasi-Sastra/03_02_06)

<sup>3</sup> (*Ibid*)

<sup>4</sup> Sumardjo, Jakob dan Saini, *Op cit*, hlm 14.

sastra. Perbedaannya, teks agama merupakan kebenaran keyakinan, teks sastra merupakan kebenaran imajinasi.<sup>5</sup> Asal mula teks agama adalah firman Tuhan, asal mula teks sastra adalah pengarang. Tipografi atau bentuk serta isi dari teks di dalam kitab suci berwujud teks sastra, tapi tujuan awal penciptaannya untuk keagamaan.

Alkitab merupakan kitab suci yang diakui oleh umat nasrani sebagai firman Allah. Nama Alkitab menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1999: 28), berasal dari pemakaian kata Yunani, *biblia* (jamak, buku-buku) bagi keseluruhan kumpulan kitab-kitab yang tercakup di dalamnya. Alkitab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri atas tiga puluh sembilan buku, yang mencakup kitab Taurat, kitab Para Nabi, kitab Raja-Raja, dan kumpulan karya sastra Yahudi berupa Kidung Agung, Ayub, Pengkhotbah, Amsal, dan Mazmur. Perjanjian Baru terdiri atas dua puluh tujuh kitab, yang terbagi lagi menjadi kitab Injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat para Rasul, dan kitab Wahyu.

Mazmur merupakan kitab yang terpanjang dalam Alkitab dan berisi pasal yang terpanjang. Kitab Mazmur merupakan kitab yang paling banyak dikutip oleh kitab-kitab lainnya di Alkitab, terutama dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Menurut Alkitab Penuntun (1994: 313), nama Mazmur dalam bahasa Ibrani

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha ratna. *TeoriMetode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. hlm 45.

adalah *tehilim*, yang berarti “puji-pujian”. Kitab Mazmur dalam Septuaginta (Perjanjian lama dalam bahasa Yunani, dikerjakan sekitar 200 SM) ialah *psalmoi*, yang berarti “nyanyian yang diiringi alat musik gesek atau petik”. Mazmur-mazmur menjadi nyanyian pujian umat Israel.

Mazmur terdiri yang diketahui digubah oleh Musa pada abad ke-15 SM, sedangkan yang paling akhir adalah dari abad ke-6 sampai ke-5 SM. Akan tetapi sebagian besar kitab Mazmur ditulis pada abad ke-10 semasa zaman keemasan puisi Israel. Sebagian besar Mazmur ditulis oleh Raja Daud, pada abad ke-10 hingga ke-5 SM.<sup>6</sup> Penulis-penulis kitab Mazmur lainnya adalah Asaf (seorang Lewi yang memiliki keahlian musik dan nubuat), bani Korah (keluarga dengan karunia musik), Salomo, Heman, Etan, dan Musa.

Tujuan penulisan kitab Mazmur adalah untuk mengungkapkan perasaan hati sanubari manusia dalam hubungannya dengan Allah. Secara umum kitab Mazmur terbagi menjadi tiga kelompok dalam tujuan penulisannya, yaitu (1) banyak ditulis sebagai doa kepada Allah, mengungkapkan (a) kepercayaan, kasih, penyembahan, ucapan syukur, pujian, dan kerinduan akan persekutuan erat; (b) kekecewaan, kesesakan mendalam, ketakutan, kekhawatiran, penghinaan dan seruan untuk pembebasan, kesembuhan, atau membenaran, (2) ditulis sebagai nyanyian yang mengungkapkan pujian, ucapan syukur, dan

---

<sup>6</sup> Stamps, Donalds. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas. Malang. 1994. hlm. 813

pemujaan kepada Allah dan hal-hal besar yang dilakukan-Nya, (3) beberapa Mazmur berisi bagian-bagian penting berhubungan dengan Mesias.<sup>7</sup>

Luxemburg mengatakan bahwa teks-teks puisi tidak hanya mencakup dalam lingkup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu pop dan doa-doa (1994: 175). Lagu terbentuk atas unsur-unsur pembentuk, yaitu komposisi nada dan lirik. Komposisi nada terdiri dari *rhythm*, *melody*, dan *harmony*.<sup>8</sup> Lirik merupakan kata-kata atau kalimat yang mengungkap, menceritakan, atau menggambarkan sesuatu yang dipadukan dengan notasi dan akhirnya menjadi lagu.<sup>9</sup> Herman J. Waluyo mengatakan bahwa nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia. Lirik dapat berdiri sendiri tanpa adanya musik, dan dapat dikatakan sebagai teks sastra atau puisi jika terlepas dari komposisi nadanya. Lirik lagu berhubungan dengan syair dan isi lagu. Teks Mazmur merupakan teks keagamaan yang dijadikan sebagai nyanyian pujian, sehingga dapat digolongkan ke dalam teks lagu yang memiliki komposisi nada.

---

<sup>7</sup> Donald Stamps, *Opcit*, hlm 814.

<sup>8</sup> *Rhythm* adalah iringan atau irama untuk mengiringi nyanyian atau melodi  
*Melody* adalah ayunan atau nyanyian dari notasi-notasi yang dirangkai naik dan turun dengan indah  
*Harmony* adalah penyelarasan melodi dan ritme dengan menyisipkan hiasan-hiasan dan istilah dinamika. *Harmony* juga menentukan bagaimana notasi-notasi dalam melodi tersebut dimainkan atau dinyanyikan. (Hendro, *Cara Praktis Berimprovisasi pada Keyboard*, Puspa Swara, Jakarta, 2004. hlm. 3)

<sup>9</sup> (*Ibid*)

Komposisi nada awal dalam kitab Mazmur sudah tidak dapat diketahui lagi, karena setiap bahasa terjemahan kitab Mazmur memiliki komposisi nada yang berbeda-beda. Syair yang merupakan bagian dari lirik lagu teks Mazmur, tidak ada perbedaan dari awal kemunculan teks Mazmur sampai saat ini, sehingga kehadiran syair dalam teks Mazmur sangat dominan dibandingkan komposisi nadanya.<sup>10</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa teks Mazmur termasuk ke dalam teks lagu, yang memiliki syair di dalamnya. Syair atau lirik yang terdapat dalam teks lagu, jika dilepaskan dari komposisi nada, maka dapat disebut sebagai teks puisi. Syair yang terdapat dalam teks Mazmur memiliki persamaan dengan aspek perulangan puisi, adanya larik dan bait. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut.

## **1.2 Masalah**

Kitab Mazmur merupakan teks prosa keagamaan, tetapi menampilkan aspek-aspek puisi. Jika demikian apakah kitab Mazmur dapat dikatakan sebagai teks puisi?

---

<sup>10</sup> Sumber : <http://id.Wikipedia.org/wiki/Mazmur>, hlm 1.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa kitab Mazmur adalah teks puisi.

### 1.4 Sumber Data

Penulis menggunakan kitab suci Alkitab berbahasa Jawa yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) cetakan keempat (2003) sebagai sumber data. Alkitab (kitab suci) seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, terbagi atas dua bagian besar, yaitu Perjanjian lama (*Prajanjian Lawas*) dan Perjanjian Baru (*Prajanjian Anyar*), maka penulis menggunakan bagian dari Kitab Injil Perjanjian lama, yaitu Mazmur (2003: 638-754), dengan Mazmur pasal 69 (2003: 689-670) sebagai contoh kasus.

Kitab Mazmur terdiri dari 150 pasal, yang terbagi menjadi tiga belas tema yakni (1) nyanyian haleluya atau pujian, (2) nyanyian ucapan syukur, (3) mazmur doa dan permohonan berkat, (4) mazmur pengakuan dosa, (5) nyanyian sejarah kudus, (6) mazmur pemahkotaan, (7) nyanyian liturgis, (8) mazmur kepercayaan dan pengabdian, (9) nyanyian ziarah, (10) nyanyian penciptaan, (11) mazmur-mazmur hikmat dan pendidikan, (12) mazmur kerajaan atau mesias, (13) mazmur bernada kutukan. Sebagian besar tema kitab Mazmur adalah doa dan pujian untuk meminta berkat, meminta keselamatan,

ucapan syukur. Tema pasal 69 adalah doa kepada Tuhan untuk mengutuk keras orang-orang fasik,<sup>11</sup> sehingga dapat dikatakan pasal 69 merupakan mazmur yang “berbeda” dengan mazmur-mazmur lainnya. Kitab Mazmur pasal 69 (selanjutnya disingkat menjadi KMP 69) diajukan sebagai contoh kasus dan sebagai objek penelitian ini.

### 1.5 Metodologi

Pradopo mengatakan bahwa analisis struktur puisi adalah menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, mencari fungsi dari unsur-unsur pembangun struktur puisi, serta menguraikan tiap unsur yang mempunyai makna dan melihat kaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.<sup>12</sup> Penelitian ini bertolak pada pandangan struktural, yakni teks dibangun oleh unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain (A. Teeuw, 1984: 120).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Kutha Ratna, 2004: 53). Metode

---

<sup>11</sup> Orang Fasik menurut Kamus Alkitab versi bahasa Indonesia (1996: 341), adalah suatu golongan dari para rabi dan ahli Taurat yang sangat berpengaruh. Mereka berpegang pada Taurat Musa dan pada adat-istiadat nenek moyang. Seluruh hukum dan peraturan mereka taati secara mutlak.

<sup>12</sup> Pradopo. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1990. hlm 120.

deskriptif analisis membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, atau mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan.<sup>13</sup>

Seperti yang telah diungkapkan pada alinea satu latar belakang, bunyi, kata, perulangan, dan pengulangan, merupakan unsur-unsur pembangun puisi yang saling berhubungan, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Kesatuan antara unsur-unsur pembangun puisi dan keterkaitan keseluruhan unturnya penting untuk dianalisis agar dapat memperoleh makna secara menyeluruh. Karsono (2001) dalam buku *Puisi Jawa: "Struktur dan Estetika"* menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari aspek bunyi, aspek spasial atau perulangan, aspek kebahasaan, dan aspek pengulangan. Secara ringkas unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

### **Aspek Bunyi**

Bunyi merupakan salah satu aspek dalam unsur-unsur pembangun puisi. Bunyi merupakan bagian dari bahasa (segmental). Puisi juga memiliki bunyi supra-segmental, yakni bunyi yang muncul ketika bunyi itu divokalisasi. Bunyi secara umum memiliki fungsi estetik, fungsi aksentuasi, dan fungsi spasial.

---

<sup>13</sup> Nyoman Kutha ratna, *Op cit*, hlm 55.

### ***Fungsi Estetik***

Puisi tidak hanya untuk menciptakan makna secara semantis, melainkan menciptakan makna estetik (keindahan). Keindahan puisi ditentukan oleh bunyi yang muncul secara sistematis melalui perulangan vokal dan konsonan, baik sebagian maupun keseluruhan pembentuk kata. Bunyi atau rima dalam bahasa Jawa disebut *purwakanthi*. Ada tiga macam *purwakanthi*, yakni:

#### ***1. purwakanthi guru swara***

*Purwakanthi guru swara* adalah perulangan vokal atau runtun vokal pada kata dalam satu baris puisi, baik secara berurutan maupun berseling. “*Yatna yuwana, lena kena*” contoh dari *purwakanthi guru swara* melalui persamaan bunyi /a/ yang muncul secara beruntun pada semua kata. Contoh *purwakanthi guru swara* berseling melalui persamaan bunyi /a/ dan bunyi /i/, “*warna peni, ganda wangi*”. *Purwakanthi guru swara* juga dapat berupa perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk kesatuan bunyi, contohnya “*jaman aklak rusak, sing srakah disembah, sing suci kawuri*”. Bunyi /a/ dan konsonan /k/ serta bunyi /a/ dan konsonan /h/ merupakan satu kesatuan bunyi.

#### ***2. purwakanthi guru sastra***

*purwakanthi guru sastra* adalah perulangan konsonan atau runtun konsonan pada kata dalam satu baris, baik secara berseling maupun beruntun. Contoh *purwakanthi guru sastra*, “*Ruruh, ririh, angarah-arrah*”.

### 3. *purwakanthi lumaksita*

*purwakanthi lumaksita* adalah perulangan kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik mengalami maupun tidak mengalami perubahan bentuk, baik dalam satu larik maupun dalam larik yang berbeda tetapi masih berturutan. *purwakanthi lumaksita* lebih bermakna estetis dibandingkan reduplikasi yang bermakna jamak.

Contoh: “**Wruh** sabarang **kawruh!**”

#### ***Fungsi Aksentuasi***

Bunyi bahasa dapat memberi tekanan makna atau setidak-tidaknya memberikan isyarat tertentu pada subsistem bahasa yang dilambangkannya.

// *amenangi jaman edan/  
ewuh aya ing pambudi/  
milu edan nora tahan/  
yen tan milu anglakoni  
boya kaduman melik/  
kaliren wekasanipun/  
ndilalah karsa Allah/  
begja begjane kang lali/  
luwih begja kang eling lawan wapada//*  
(Kalatidha, pada 7)

Bunyi *edan*, *milu*, dan *begja* pada kutipan puisi karya R.Ng. Ranggawarsita di atas merupakan *purwakanthi lumaksita*. Bunyi *edan*, *milu*, dan *begja* memberikan petunjuk adanya “tekanan” pada subsistem bahasa dan

memberikan petunjuk atau “kunci” untuk memaknai puisi bersangkutan. Melalui intensitas bunyi *edan*, *milu*, dan *begja* yang sering muncul, maka pembaca dapat menarik makna puisi tersebut.

### ***Fungsi Spasial***

Pada akhir larik, bunyi seringkali menjadi penanda bait suatu puisi, sehingga dapat dikatakan puisi dapat berfungsi sebagai penanda spasial atau peruangan puisi. Tetapi adakala bunyi akhir larik membentuk rima tidak terpola atau secara “sembarang” sesuai tuntutan pembaitan puisi bersangkutan. Puisi tradisional seperti *kidung* dan *macapat*, memiliki bunyi pada akhir larik secara terpola. Sedangkan puisi modern tidak mengikuti pola puisi tradisional. Bunyi pada akhir larik dalam puisi modern tidak terpola.

### **Aspek Spasial**

Peruangan wacana puisi berbeda dengan peruangan bukan puisi (prosa dan drama). Peruangan pada wacana bukan puisi tersusun memenuhi halaman demi halaman, sedangkan peruangan pada wacana puisi seingkali tidak memenuhi halaman. Puisi disusun berdasar bait-bait, bait-bait terdiri atas baris-baris, setiap baris terdiri dari beberapa suku kata. Jikalau ada wacana puisi memenuhi halaman, kata-kata disusun hingga menampakkan peruangan yang khas.

Puisi memiliki satuan-satuan spasial yang berjenjang, yakni *gatra* ‘baris’ sebagai satuan spasial terkecil, *pada* ‘bait’ yang terdiri atas sejumlah *gatra*,

*pupuh*<sup>14</sup> ‘bab’ yang terdiri atas sejumlah *pada*, dan keseluruhan wacana sebagai satuan spasial terbesar. Satuan-satuan spasial dalam wacana puisi ditandai oleh sejumlah pemarkah atau penanda sesuai tataran masing-masing satuan. Pemarkah spasial pada tataran *gatra* berupa *guru wilangan* ‘jumlah suku kata’ dan *guru lagu* ‘vokal pada akhir *gatra*’.

Pemarkah spasial pada tataran *pada*, selain *guru wilangan* dan *guru lagu*, pemarkah juga berupa *guru gatra* ‘jumlah larik dalam satu bait’. Pemarkah satuan spasial puisi-puisi tradisional sudah memiliki pola metrum<sup>15</sup> tertentu. Sedangkan pemarkah satuan spasial puisi modern tidak terpola, meski mengenal satuan-satuan baris dan bait. Puisi modern terdiri atas sejumlah bait, jumlah baris untuk masing-masing bait tidak harus sama, jumlah suku kata untuk masing-masing baris tidak harus sama, dan rima akhir atau vokal akhir tiap baris tidak harus sama, dan tidak mengikuti pola tertentu.

### **Aspek Kebahasaan**

Bahasa di dalam puisi mempunyai “hukum” yang berbeda dengan bahasa dalam fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Perbedaan itu terjadi karena ada tiga faktor yang berakumulasi di dalam proses kelahiran puisi

---

<sup>14</sup> *Pupuh*, *pada*, dan *gatra* merupakan istilah dalam khasanah macapat, yang merujuk pada bab, bait, dan larik atau baris. Istilah tersebut dapat dipinjam untuk jenis puisi Jawa yang lain, termasuk *geguritan*. (Karsono H.Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Hlm. 17).

<sup>15</sup> Metrum adalah pola pembaitan puisi. Metrum meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. (*Ibid*: 10).

dan mempengaruhi perwujudan bahasa suatu puisi yakni, (1) makna konotatif, (2) konstruksi yang tidak tunduk pada aturan “hukum” bahasa, (3) pilihan kata dalam puisi tidak harus sama dengan pilihan kata yang dipakai sehari-hari, baik kata maupun pembentuk kata.

### *Makna Konotatif*

Puisi memiliki organisasi kata-kata yang ringkas namun mengandung makna yang luas. Dalam wacana puisi, setiap satuan kata seringkali memiliki makna yang ambigu (taksa), yakni yang terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif, seringkali disetarakan dengan majas atau kiasan. Majas atau kiasan, adalah cara atau sarana untuk menyatakan sesuatu hal melalui ungkapan yang lain, baik secara kesejajaran maupun pertentangan makna.

### **Aspek Pengujaran**

Wacana puisi dihadirkan atau diceritakan oleh subyek pengujaran. Subyek pengujaran berfungsi untuk menghadirkan wacana puisi. Wacana puisi yang dihadirkan oleh subyek pengujaran merupakan suatu objek pengujaran. Objek pengujaran terdiri atas subjek ujaran (dalam teks prosa naratif disebut tokoh) dan objek ujaran. Objek ujaran meliputi unsur-unsur latar (tempat, waktu, dan latar sosial) serta tema. Alur tidak menjadi penting dalam wacana puisi, kecuali puisi yang dikelompokkan ke dalam puisi naratif.

### *Subjek Pengujaran*

Wacana puisi diceritakan oleh subjek pengujaran. Subjek pengujaran dapat hadir dalam obyek pengujaran, tapi dapat pula tidak hadir dalam objek pengujaran. Objek pengujaran terdiri atas subjek pengujaran intern dan subjek pengujaran ektern. Subjek pengujaran intern merupakan subjek ujaran (tokoh) yang bertindak sebagai subyek pengujaran, umumnya muncul dalam kata ganti *aku*, *dak-/tak-*, *ingsun*, *sun*, dan kata ganti orang pertama tunggal. Subjek pengujaran intern biasa disebut sebagai “aku liris”. Subjek pengujaran intern pada umumnya terdapat dalam puisi-puisi monolog. Sedangkan subjek pengujaran ektern merupakan subjek pengujaran yang tidak secara nyata hadir di dalam objek pengujaran dan tidak bertindak sebagai subjek pengujaran. Subjek pengujaran memiliki otoritas atau wewenang dalam melakukan tugasnya sebagai “pelapor”.

### *Objek Pengujaran*

Subjek pengujaran pada dasarnya menghadirkan bunyi, spasial, dan bahasa pada objek pengujaran. Objek pengujaran memiliki subjek ujaran, latar, dan tema. Tokoh, atau sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu wacana disebut sebagai subjek ujaran. Subjek ujaran bermacam-macam bentuknya, seperti manusia, alam, suasana, benda mati, benda hidup, dan sebagainya. Dalam wacana puisi sering ditemukan unsur latar, baik latar waktu, tempat, maupun latar sosial, yang mampu membantu pemaknaan suatu wacana

puisi. Sedangkan tema adalah gagasan utama yang mendasari suatu puisi. Tema muncul dalam aspek kebahasaan, aspek bunyi, dan aspek spasial. Aspek pengujian tidak spesifik, karena setiap ujaran selalu ada aspek pengujian, baik puisi, prosa, dan drama. Maka aspek pengujian tidak menentukan suatu teks dapat disebut sebagai teks puisi atau tidak, oleh karena itu aspek pengujian tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data sebagai berikut.

Langkah pertama, peneliti menentukan sumber data yang akan digunakan, yaitu kitab Mazmur yang terdapat dalam Alkitab berbahasa Jawa. Di dalam sumber data tersebut, penelitian difokuskan pada data kitab Mazmur pasal 69. Setelah menentukan data, langkah kedua mencari unsur-unsur puisi dan fungsinya di dalam teks KMP 69, berdasarkan teori unsur-unsur pembangun puisi, menggunakan teori Karsono dalam buku *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* yang telah dijelaskan, lalu menentukan apakah kitab Mazmur pasal 69 tersebut termasuk ke dalam jenis puisi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bab. Bab pertama (Bab I) merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari enam subbab. Subbab-subbab tersebut adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi, sumber data yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab ini mengantarkan pembaca kepada tema tulisan ini, yaitu melihat unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam KMP 69.

Bab kedua (Bab II) merupakan bab isi yang memuat analisis unsur-unsur pembangun puisi dalam KMP 69, untuk mengetahui apakah KMP 69 termasuk dalam puisi Jawa. Bab terakhir, yaitu bab ketiga (Bab III), yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.